

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh dan merupakan salah satu organ vital dalam tubuh. Bila ginjal tidak bisa bekerja sebagaimana mestinya maka akan timbul masalah kesehatan yang berkaitan dengan berbagai macam penyakit salah satunya penyakit Gagal Ginjal Kronik. (Cahyaningsih, 2011). Penyakit ginjal kronik (*Chronic Kidney Disease*) adalah keadaan dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang cukup berat secara perlahan – lahan (menahun) disebabkan oleh berbagai penyakit ginjal. Penyakit ini bersifat progresif dan umumnya tidak dapat pulih kembali (*irreversibel*) (Almatsier, 2004).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi kejadian Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Indonesia untuk penderita umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia adalah sebesar 0,2% (Risikesdas, 2013). Insiden Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Propinsi Bali tahun 2009 ada sebanyak 71 kasus rawat inap, tahun 2010 sebanyak 643 kasus rawat inap, dan tahun 2011 sebanyak 904 kasus (Dinas Kesehatan Propinsi Bali, 2011). Berdasarkan data laporan tahunan Instalasi Hemodialisis RSUP Sanglah Denpasar, rata – rata jumlah pasien yang menjalani hemodialisis dalam satu bulan adalah 371 orang

pada tahun 2016, 362 pasien pada tahun 2017, dan 360 pasien setiap bulannya di tahun 2018. (Laporan tahunan Instalasi Hemodialisis RSUP Sanglah)

Di Indonesia, penyebab Gagal Ginjal Kronik (GGK) terbanyak adalah Glomerulus nefritis, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Batu saluran kencing, Nefropati diabetik, Nefrosklerosis hipertensi, dan Ginjal polistik (Irwan, 2016). Pengobatan bagi penderita gagal ginjal kronik tahap akhir, dilakukan dengan pemberian terapi dialisis seperti hemodialisa dan transplantasi ginjal yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas hidup pasien (Brunner dan Suddarth, 2011). Hemodialisis merupakan suatu terapi yang dilakukan 2 – 3 kali seminggu dengan lama waktu 4 – 5 jam, yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa – sisa metabolisme protein dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Apabila dosis dan waktu dialisis yang sesuai sebagai indikator adekuasi hemodialisis, maka pasien pasca hemodialisis akan merasa lebih nyaman dan lebih baik. Namun demikian selama hemodialisis pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun, sehubungan dengan efek hemodialisis (Santoso, Manatean dan Asbullah, 2016).

Pasien hemodialisis beresiko mengalami malnutrisi terutama malnutrisi energi protein. Malnutrisi dapat meningkatkan resiko terjadinya morbiditas dan mortalitas (Gunes, 2013). Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) juga sering mengalami gangguan gastrointestinal. Gangguan gastrointestinal yang terjadi pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) akan menyebabkan terjadinya penurunan

intake makanan karena adanya anoreksia. Penurunan intake makanan dalam waktu lama akan menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan gizi yang akan berdampak pada penurunan status gizi pasien GGK dan mempercepat progresifitas penyakit. Pasien hemodialisis rentan terhadap kekurangan gizi yang disebabkan oleh katabolisme protein, nafsu makan yang kurang, infeksi, komorbid dan ketidakdisiplinan menjalankan diet. Hemodialisis yang tidak adekuat dapat menjadi penyebab penting terjadinya malnutrisi (Locatelli *et al.*, 2002).

Dalam penelitian Yuwono (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal adalah umur, jenis kelamin, etiologi gagal ginjal, cara terapi pengganti, status nutrisi dan kondisi komorbid. Selanjutnya pada penelitian Desita (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sosio demografi yaitu jenis kelamin, umur, suku/etnik, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan. Kedua adalah medik yaitu lama menjalani hemodialisa, stadium penyakit, dan penatalaksanaan medis yang dijalani.

Gambaran atau proporsi status gizi pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RSUP Sanglah Denpasar berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Komang Widiastuti (2009), yang memiliki status gizi baik adalah 67,7% dan 32,2% yang memiliki status gizi sedang. Dari data laporan kualitas pelayanan Unit Hemodialisis RSUP Sanglah Denpasar tahun 2016,

diketahui pasien yang kualitas hemodialisisnya adekuat berdasarkan nilai Kt/V ≥ 1.8 sebanyak 38,67% untuk triwulan I, 29,86% untuk triwulan II, 31% untuk triwulan III dan 32% untuk triwulan IV. Selanjutnya untuk pasien yang kualitas hemodialisisnya tidak adekuat berdasarkan nilai Kt/V < 1.8 sebanyak 61,33% untuk triwulan I, 70,14% triwulan II, 69% triwulan III, 68% untuk triwulan IV. Dalam penelitian Aditya Rizky Arief Rahman, dkk (2013), diungkapkan proporsi status adekuasi pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin adalah 22,72% adekuat dan 77,28% tidak adekuat. Sedangkan proporsi skor kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin adalah 29% memiliki kualitas hidup yang rendah, 55% memiliki kualitas hidup sedang, dan 16% memiliki kualitas hidup baik.

Kegiatan hemodialisis yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan menimbulkan kebosanan bahkan stress pada pasien. Ditambah lagi apabila hemodialisi yang dilakukan tidak adekuat dan pasien mengalami malnutrisi yang justru akan mempercepat perkembangan penyakit dan menurunkan kualitas hidup pasien. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah ada hubungannya antara adekuasi hemodialisis dan status gizi dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. “Apakah ada hubungan antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar?”
2. “Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara adekuasi hemodialisis dan status gizi dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Menentukan tingkat adekuasi hemodialisis pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar.
- b. Menentukan status gizi pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar.
- c. Menentukan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar.
- d. Menganalisis hubungan antara antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar.

- e. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya kepada pasien dan keluarga mengenai hubungan antara adekuasi hemodialisis dan status gizi pasien GGK yang erat kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam ilmu pengetahuan, terutama tentang penatalaksanaan pasien GGK yang menjalani hemodialisa baik dari segi adekuasi hemodialisis, asupan makanan yang harus dipenuhi, status gizi, dan kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa.